

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk memperkuat masalah yang akan di teliti maka penulis mengadakan tela'ah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan di jadikan landasan penelitian, yaitu:

A. Pengertian Guru PAI

a. Pengertian Guru

Dalam masyarakat istilah guru sudah tidak asing lagi, bahkan sudah mendapat arti yang sangat luas. Orang yang pernah mendidik atau memberikan suatu pengetahuan kepada seseorang atau sekelompok orang dapat dikatakan sebagai guru.

Dalam bahasa inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti "*teacher*" yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.¹ kesemua kata tersebut terhimpun dalam satu pengertian, yakni pendidik yang lazimnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sebutan "Guru".

Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003, dikemukakan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur,

¹ Jhon M. Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta, Gramedia, 1980), hal.560 dan 608

pasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²

Ahmad tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah, “orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.”³ Sardiman AM. Memberikan pengertian guru adalah, “Tenaga profesional dibidang kependidikan yang memiliki tugas “mengajar”, “mendidik” dan “membimbing” anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila).”⁴

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, “secara sempit guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran dikelas. *Kedua*, secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.”⁵

Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, peneliti dapat mengambil pengertian bahwa guru itu sama dengan pendidik. Karena disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga menanamkan nilai-nilai dan sikap mental serta melatih ketrampilan dalam upaya mengantarkan siswa kearah kedewasaan. Seseorang guru ialah pelopor

² Dedi Hamid, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, System Pendidikan Nasional* (Jakarta, Asokatidikta Daruru Bahagia, 2003), hal. 3

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74-75

⁴ Sardiman, AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2000), hal.148

⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta, Gunung Agung, 1982), hal.123

bangsa serta pengajar generasi generasi yang terikat dengan berbagai tanggung jawab sosial yang besar.⁶

Jabatan guru adalah suatu “profesi” profesi yang dimaksud adalah keahliannya dalam bidang pendidikan. Ia bekerja atau melakukan pekerjaan mendidik orang-orang yang menjadi peserta didiknya. Yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidangnya pekerjaan ini cukup berat. Karena meliputi tiga komponen, yakni mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar dapat diartikan sebagai upaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih adalah mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.

Islam adalah agama yang sangat menghargai pengetahuan, karena pengetahuan yang dimiliki oleh guru itulah, maka guru berada ditempat satu tingkat di bawah kedudukan Nabi. Tingginya kedudukan guru dalam islam merupakan bukti nyata. Firman Allah S.w.t dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 berbunyi :

Dari penjelasan dan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan orang yang berpengetahuan itu sangat mulia di hadapan Allah maupun sesama manusia. Adapun konsekuensi bagi orang yang memiliki pengetahuan adalah mengamalkan dan mengajarkan pengetahuan kepada orang lain.

⁶ Bagir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta, Pustaka Zahra, 2003), hal.83

b. Peran Guru

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini di dasarkan pada pengamatan bahwa orang orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Meski kata peran sudah ada di berbagai bahasa eropa selama beberapa abad, sebagai suatu konsep sosiologis, istilah ini baru muncul sekitar tahun 1920-an dan 1930-an istilah ini semakin menonjol dalam kajian sosiologi melalui karya teoretis Mead, yaitu pikiran dan diri sendiri, adalah pendahulu teori peran.⁷

Dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu interaksi antara siswa dan guru. yakni siswa sebagai pihak yang belajar sedangkan guru sebagai pihak yang mengajar. Namun disadari atau tidak guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan peran guru yang sangat kompleks dalam suatau kegiatan pembelajaran yaitu “mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya.”⁸

⁷ <http://id.m.wikipedia.org>. diakses 7 April 2018, Pukul 09 : 28.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung, Rosdakarya, 1984), hal. 78

Beberapa peran guru dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi hal sebagaimana dikemukakan oleh Moon yaitu sebagai berikut : Guru Sebagai Perancang Pembelajaran (*Designer Of Instruction*), Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran (*Manager Of Instruction*), Guru Sebagai Pengarah Pembelajaran, Guru Sebagai Evaluator (*Evaluator Of Student Learning*), Guru Sebagai Konselor, Guru Sebagai Pelaksana Kurikulum.⁹

John P. Dececco William Crowfort, dalam bukunya *The Psychology Of Learning and Instruction Education Psychology* menyatakan pendapat Bugelsky bahwa, “Guru dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai *motivator* (pendorong), *reinforce* (perberdaya) dan *instructor* (pelatih).”¹⁰

Sedangkan menurut Adam dan Deeley peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :”Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor.”¹¹

Menurut Akhyak dalam bukunya profil pendidikan sukses peran guru meliputi banyak hal yaitu, “ Guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, evaluator, educator instruktur, innovator, motivator, pekerja sosial, ilmuwan, orang tua, teladan pencari keamanan, psikolog dalam pendidikan, dan pemimpin.”¹²

⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007), hal.23

¹⁰ Marsudin Siregar, *Didaktik, Metodik, Dan Kedudukan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Sumbangsih, 1985), hal. 8

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung, Rosda Karya, 1996), hal. 9

¹² Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya, eLKAF, 2005), hal.11

Menurut beberapa pakar dan ahli pendidikan guru adalah :Ahmad tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah, “orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.”¹³ Sardiman AM. Memberikan pengertian guru adalah, “Tenaga profesional dibidang kependidikan yang memiliki tugas “mengajar”, “mendidik” dan “membimbing” anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila).”¹⁴

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, “secara sempit guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran dikelas. *Kedua*, secara luas diartikan guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak anak dalam mencapai kedewasaan masing masing.”¹⁵

Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, peneliti dapat mengambil pengertian bahwa guru itu sama dengan pendidik. Karena disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga menanamkan nilai nilai dan sikap mental serta melatih ketrampilan dalam upaya mengantarkan siswa kearah kedewasaan.Seseorang guru ialah pelopor bangsa serta pengajar

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), Hal. 74-75

¹⁴ Sardiman, AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada,2000), Hal.148

¹⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta, Gunung Agung, 1982), Hal.123

generasi generasi yang terikat dengan berbagai tanggung jawab sosial yang besar.¹⁶

Jabatan guru adalah suatu “profesi” profesi yang dimaksud adalah keahliannya dalam bidang pendidikan. Ia bekerja atau melakukan pekerjaan mendidik orang-orang yang menjadi peserta didiknya. Yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidangnya pekerjaan ini cukup berat. Karena meliputi tiga komponen, yakni mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar dapat diartikan sebagai upaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih adalah mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik.

Islam adalah agama yang sangat menghargai pengetahuan, karena pengetahuan yang dimiliki oleh guru itulah, maka guru berada ditempat satu tingkat di bawah kedudukan Nabi. Tingginya kedudukan guru dalam islam merupakan bukti nyata. Firman Alloh S.w.t dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya : *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*¹⁷

¹⁶ Bagir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta, Pustaka Zahra, 2003), Hal.83

¹⁷Al-Qur'an dan Terjemah, *Q.S Al-Mujadalah*, Ayat 11.

Dari penjelasan dan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan orang yang berpengetahuan itu sangat mulia di hadapan Allah maupun sesama manusia. Adapun konsekuensi bagi orang yang memiliki pengetahuan adalah mengamalkan dan mengajarkan pengetahuan kepada orang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) ialah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam. Di dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu : “siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah, S.W.T dan berakhlak mulia”. Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang mengutip dari kurikulum PAI 2002 menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang harus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸

Sedangkan tugas Guru PAI adalah berusaha secara sadar membimbing, mengajar dan melatih siswa agar dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami

¹⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 130.

bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain,, memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahannya dalam keyakinan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengenalkan dan mencegah pengaruh negative dan kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, kemudian menjadikan ajaran Agama Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan mampu memahami, pengetahuan Agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang ada.¹⁹

Menurut Athiyah Al-Abrasyi bahwa guru dalam Pendidikan Agama Islam sebaiknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

1. Zuhud : tidak mengutamakan mater, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah SWT.
2. Bersih jasadnya : secara lahiriah guru harus mempunyai penampilan yang bersih tidak kotor dan rapi. Karena guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru.
3. Bersih Jiwanya : Guru harus mempunyai hati yang ikhlas dalam mengajar / mendidik siswanya.
4. (4). Tidak Riya' : karena riya' merupakan salah satu musuh manusia didalam dirinya.
5. (5). Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hal. 83.

6. (6). Ikhlas dalam melaksanakan tugas yang telah diemban.
7. (7). Tidak memiliki sifat yang suka memusuhi orang lain.
8. (8). Setiap perkataan harus sesuai dengan perbuatan, walaupun terkadang seorang pendidik/tenaga kependidikan bebohong demi kabaikan anak didik.
9. Tidak malu mengakui ilmu yang belum diketahui.
10. Bijaksana dalam segala hal, baik dalam perbuatan maupun perkataan.
11. Tegass dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa.
12. Selalu mempunyai sifat rendah hati.
13. Lemah lembut dalam setiap perkataan.
14. Pemaaf.²⁰

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam yang menyangkut penguasaan atas dasar-dasar pengetahuan, relasi dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan dan dukungan cara berpikir yang imaginative dan kreatif. Mengelola proses pembelajaran akan berhasil pada hakikatnya adalah karena manajemen dan koordinasi dari dikuasanya berbagai pengetahuan dasar dan teori serta pemahaman yang mendalam tentang hakikat belajar, tentang sumber belajar, dan mengenal situasi kondusif terjadinya proses pembelajaran. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan profesional seseorang guru bermuara dari ketrampilan dasarnya serta pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objeknya belajar, dan situasi kondusif yang berlangsung dalam proses belajar mengajar.

²⁰*Ibid...*, Hal. 82-83

B. Self Control (Pengendali Diri)

a. Pengertian *Self Control*

Self (diri) sebelum membahas lebih jauh mengenai self-control, tentunya akan lebih terperinci lagi apabila telah dipahami apa itu self atau yang disebut dengan diri terlebih dahulu. Beberapa buku yang membahas mengenai ilmu jiwa yang dimana dalam setiap buku yang membahas mengenai hal tersebut manafsirkan hal yang berbeda beda sesuai dengan pokok bahasan yang menjadi obyek pembahasan dalam buku tersebut.

Di dalam buku yang berjudul Psikologi Islam menyebutkan bahwa self adalah mendefinisikan bahwa diri mempunyai banyak sekali pemaknaan yaitu, jiwa, kemudian dorongan hati yang kuat untuk berbuat baik, sesuatu yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang buruk.²¹ Dapat di tarik kesimpulan bahwa diri (self) memiliki dua kecenderungan yakni hal baik dan buruk, kecenderungan tersebut mengindikasikan bahwa manusia itu tidak selamanya baik atau buruk. Jadi tidak dibenarkan jika tindakan seseorang manusia itu berbuat baik kepada orang lain lalu dianggap sebagai seorang dewa (pendewaan). Setiap manusia itu memiliki yang namanya kekurangan dan kelebihan, kebaikan dan juga keburukan.

Kemudian di dalam buku yang berjudul theories of personality dalam terjemahannya disebutkan bahwa konsep diri meliputi banyak aspek dan pengalaman seseorang.

Dalam pandangan Zakiyah drajat, bahwa orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda sementara akan pemuasan kebutuhannya itu ia dapat

²¹ Rafy Sapuri, Psikologi Islam, *Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Rajawali Press, Jakarta, 2009), Hal. 43.

mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya. Dalam pengertian yang lebih umum pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya sendiri dimasa sekarang atau yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat.²²

Menurut Ghufron control diri merupakan suatu aktivitas dalam mengendalikan tingkah lakunya, sedangkan pengendalian tingkah laku itu mengandung yang namanya makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum ia memutuskan sebuah tindakan.²³ Control diri juga dimaknai dengan sebuah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk sebuah tindakan yang dapat membawa seseorang ke arah konsekuensi positif atau negative.²⁴

Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa, definisi control diri atau Self Control adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekankan atau menghambat dorongan yang ada di dalam dirinya. Self control merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses kehidupan.

Self Control (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku

²² Zakiyah Drajat, *Kesehatan Mental*, CV Mas Agung, (Jakarta, 1989), Hal. 158

²³ Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Bandung, 1987), Hal. 441

²⁴ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Psikologi*, (Bandung), Hal. 441

impulsif.²⁵ “Mujahaddah Annafs” juga merupakan makna dari *Self Control*. Arti Mujahaddah menurut bahasa ialah perang, sedangkan menurut syara’ ialah memerangi nafsu dalam diri insan, Mujahaddah merupakan tindakan perlawanan terhadap nafsu yang lazim disebut dengan mujahaddah “Mujahaddah Annafs”. Ujung dari keberhasilan “Mujahaddah Annafs” adalah muncul kebiasaan yang baik dari diri seseorang.

Kontrol diri (*Self Control*) atau penguasaan diri merupakan sikap, tindakan, perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Hal yang sangat diperlukan dalam diri kita adalah mengendalikan diri kita terhadap orang lain dalam hal berprasangka buruk. siswa yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik maka setiap menyelesaikan masalah tidak akan pernah menggunakan yang namanya kekerasan, pertikaian, bentrok, minum minuman keras, bunuh diri dan lain sebagainya, tetapi cukup mengendalikan dirinya dengan baik.

Kontrol diri (*Self Control*) merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu, juga kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan dalam menarik perhatian, keinginan dalam mengubah perilaku agar dianggap

²⁵Kartini kartono, *Dalam Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta, Raja Grafinda Persada, 1999) Hal. 38

sesuai terhadap orang lain, selalu komfrom dengan orang lain, dan cenderung menutupi perasaanya.²⁶

Pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama Islam itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (controlling) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru.²⁷

Tiga langkah orang dewasa dalam membangun kontrol diri pada anak, yaitu:²⁸

1. langkah pertama adalah memperbaiki perilaku anda, sehingga dapat memberi contoh control diriyang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas.
2. langkah kedua adalah membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri.
3. langkah ketiga mengajarkan cara membantu anak menggunakan pengendali diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan untuk berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.

b. Aspek-aspek *Self Control*

Menurut Averill terdapat tiga aspek control diri, yaitu control perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*Cognitive Control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*), penjelasanya sebagai berikut :

²⁶Rini Risnawati S, *Teori Teori Psikologi*, Jogjakarta; Ar-ruz Media, Hal. 22.

²⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang 1979) Hal. 128

²⁸Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan, Utama agar anak bermoral tinggi* (Jakarta Gramedia Pustaka Utama) Hal, 102-125

1. *Behavior Control* (Kontrol Perilaku)

Kontrol perilaku (*behavior control*) merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi beberapa komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.²⁹

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan yang ada. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

2. *Kontrol Kognitif* (*Cognitive Control*)

²⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori – Teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-ruz media, 2010), Hal. 29.

Merupakan kemampuan siswa dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti siswa berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positifnya.³⁰

Membuat atau memodifikasi lingkungan menjadi *responsive* atau menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Pada prinsipnya

3. Mengontrol Keputusan (*Decisional Control*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.³¹

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengontrol atau mengendalikan diri itu meliputi tiga aspek yakni aspek kemampuan dalam mengontrol perilaku atau *Behavior Control*, Kemampuan dalam mengontrol kognitif atau *cognitive control* dan kemampuan dalam mengontrol keputusan atau

³⁰*Ibid...*, Hal. 30.

³¹*Ibid...*, Hal. 30-31

Decesional Control. Seseorang seringkali mulai melakukan yang namanya pengendalian diri itu ketika respon yang didapat atas perilakunya tersebut memiliki konsekuensi-konsekuensinya yang bertentangan apakah respons yang didapat itu berupa respons positif atau negative. Sederhananya adalah jika seseorang individu melakukan yang namanya kebaikan yang menurutnya memang itu adalah hal baik, tetapi respons yang didapat dari seseorang atau masyarakat merespons tidak baik atau negative maka disitulah akan muncul apakah dia mampu mengendalikan dirinya atau tidak. Jika respons yang diberikan itu membuat dia marah maka pengendalian diri itu tidak ada dalam dirinya, dan sebaliknya jika respons tidak baik yang dia terima dari masyarakat itu diiterimanya dan dia mampu mengendalikan dirinya maka dia tidak akan marah dan malah akan berterimakasih atau yang lainnya.

Pada dasarnya sumber terjadinya pengendalian diri itu ada dua yakni sumber dari dalam diri dan dari luar diri seseorang. Memilih untuk menjalani hidup dengan pengendalian diri dan penuntunan diri menjadi inti dari perasaan senang. Pengendalian diri dapat terwujud dari proses pengamatan pada orang lain, jika teladan teladan dan lingkungan yang diamati berlaku Agamis dan menyenangkan, maka orang mengamati pun juga akan termotivasi dan mengikuti perilaku-perilaku positif tersebut.³²

c. Ciri-ciri Self Control

Adapun *Self Control* memiliki beberapa ciri yang dapat tercermin dari perilaku yang muncul dalam setiap individu. Kontrol diri memiliki dua dimensi

³² Khml.il A. Khafri, *The Art Of Happiness*, (PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006), Hal. 117

yaitu mengendalikan emosi dan disiplin. Mengendalikan emosi berarti seseorang individu itu mampu dalam memahami serta mengelola emosi yang sedang ada dalam dirinya. Sedangkan kedisiplinan adalah melakukan hal-hal yang memang wajib atau ajeg dilakukan oleh seseorang tersebut dan teratur dalam mengupayakan dalam mencapai tujuannya.

Ciri-ciri control diri mengacu pada ciri-ciri control personal :³³ yaitu kemampuan menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta kemampuan mengontrol keputusannya. Orang yang masuk pada kategori mempunyai control diri tinggi ia mampu mengontrol ketiga varian itu. Sedangkan orang memiliki system control diri yang rendah ketika orang itu tidak bisa mengontrol perilaku dan stimulusnya, tidak bisa menafsirkan dan mengantisipasi peristiwa serta tidak bisa mengontrol dirinya Dalam membuat keputusan.

Ciri-ciri control diri sebagai berikut :

- a) Kemampuan mengontrol perilaku yakni kemampuan dimana dia mampu menentukan siapa yang menjadi pengendali situasi.
- b) Kemampuan mengontrol sebuah stimulus dimana seseorang itu mampu untuk menghadapi stimulus yang ada dengan cara mencegah atau menjauhinya, karena pada dasarnya stimulus yang ada itu ada dua yakni stimulus yang positif dan stimulus negative.
- c) Kemampuan mengantisipasi sebuah peristiwa yakni sebuah kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan-pertimbangan yang ada secara relative dan obyektive.

³³ Winda Kartika Dewi, *Hubungan Kontrol Diri*, Hal 22-23

- d) Kemampuan seseorang dalam menafsirkan peristiwa yaitu kemampuan untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektive. Kemudian mampu memilih dalam memutuskan suatu tindakan yang berdasarkan kepada yang diyakini atau yang ia setujui.

d. Faktor Pembentukan *Self Control*

dalam pembentukan *self control*, diantaranya adalah :

1. *Control implus* yang melibatkan penahanan diri terhadap godaan dan dorongan yang tidak diinginkan lingkungan sosial ataupun pribadi. Yang mungkin ke dalam dorongan tersebut antara lain seperti dorongan atas tindakan seksual.
2. Kontrol atas pikiran yaitu berkonsentrasi untuk mengatur pertimbangan seseorang sehingga dapat menghasilkan informasi sesuai dengan fakta dan informasi yang ada sehingga dapat menekan pikiran yang tidak diinginkan.
3. Pengaruh regulasi yang melibatkan upaya untuk mengubah keadaan emosional dan suasana hati seseorang, hal yang paling sering dilakukan adalah dengan keluar dari suasana hati yang buruk.
4. Kontrol diri yang relevan untuk mencapai kinerja yang optimal, dan proses pengendalian kinerja dapat mencakup ketekunan, pengelolaan tenaga yang optimal, timbal balik yang cepat dan tepat mencegah terhambat di bawah tekanan.

e. Prinsip-Prinsip Dalam Melakukan *Self Control*

1. Prinsip kemoralan.

Setiap agama pasti mengajarkan yang namanya moral kebaikan bagi setiap pemeluk agamanya, seperti halnya tidak melakukan tindakan asusila, minum-minuman berakohol, mengkonsumsi narkoba, tidak membunuh sesama manusia, jika di dalam diri siswa sudah terbesit hal yang mazmumah maka bersegera siswa mengingat atau kembali kepada batasan atau rambu-rambu yang sudah Agamanya ajarkan.

2. Prinsip kesadaran.

Prinsip ini membawa siswa kepada An-nafsnya agar senantiasa sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negative muncul. Biasanya siswa tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul, sehingga mereka banyak dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya dalam hal menghina, siswa menghina atau menyinggung siswa lainnya dengan sengaja, maka siswa yang disinggung atau yang dihina marah, nah kalau siswa yang di hina ini jika tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul, dengan begitu cepat, tiba-tiba dalam dirinya sudah dikuasai kemarahan. Jika kesadaran siswa tersebut bagus maka saat emosi marah itu muncul siswa tersebut mampu mengendalikan atau meredam emosinya. Dan kadang juga saat itu dia mampu berfikir jika amarah ini di luapkan pasti akan terdapat dampak yang tidak bagus, bagi dirinya dan orang lain. Nah ini lah salah satu PR bagi pendidik Agama Islam khususnya untuk meningkatkan pengendalian diri pada diri siswa secara maksimal.

3. Prinsip perenungan.

Jika dalam diri siswa tidak mampu lagi dalam menahan emosi karena amarah dan perasaan yang tertekan maka siswa bisa melakukan tindakan perenungan / instropeksi diri. Menanyakan pada diri sendiri tentang berbagai pertanyaan, untungnya apa ya kalau marah kayak gini ?apakah sudah betul ya sikap saya kayak gini ? dengan melakukan perenungan maka siswa akan cenderung mampu dalam mengendalikan dirinya. Walaupun emosi karena marah datang tetapi masih mampu berfikir itu akan cenderung menurunkan emosi dalam diri.

4. Prinsip kesabaran.

Pada dasarnya emosi setiap siswa yang masih belum stabil dan cenderung tenggelam merupakan situasi dimana masih sementara, sehingga menyadari hal ini pasti berlalu seiring berjalanya waktu. Tetapi hal ini tidaklah mudah yang dibicarakan karena mengupayakan kesadaran dalam diri untuk bersabar. Salah satu cara yang perlu digunakan ketika emosi dalam kemarahan itu adalah bersabar, menunggu sampai emosi negative mereda baru berfiikir untuk menentukan respon yang bijaksana dan bertanggungjawab dan ini merupakan salah satu harapan dari pengendalian diri.

5. Prinsip pengalihan perhatian

Berbagai prinsip yang sebelumnya telah ditulis diatas jika salah satunya belum mampu menghandle emosi negative maka siswa bisa menggunakan prinsip yang terakhir ini dengan menyibukkan dirinya dengan pikiran atau

kegiatan yang lain, yang pastinya harus kegiatan yang positif, maka emosi yang meledak karena amarah bisa menurun atau bahkan hilang.

Tehnik yang digunakan yang kemudian banyak diantaranya dipelajari oleh *social-learning theorist*. Tehnik tersebut adalah :

1. Pengekangan Fisik (Phycial Restrains). Siswa yang mengendalikan dirinya melalui pengekangan terhadap fisik, misalnya menutup mulut untuk menghindari diri dari menertawakan orang lain.
2. Bantuan fisik (Pysical Aids). Menurut skinner bantuan fisik dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku. Seseorang meminum obat untuk mengandalikan perilaku yang tidak diinginkan. Misalnya seorang pengendara mobil minum obat anti kantuk supaya terhindar dari ketiduran pada waktu mengemudi sewaktu perjalanan jauh. Bantuan fisik juga dapat juga digunakan untuk memudahkan perilaku tertentu, yang bisa dilihat pada situasi dimana seseorang memiliki masalah penglihatan dengan memakai kaca mata.
3. Megubah kondisi stimulus (Changing the stimulus conditions). Dengan kata lain yaitu mengubah stimulus yang bertanggungjawab, tidak menyangkirkan dan tidak mendatangkan stimulus agar melakukan suatu perilaku tertentu, misalnya siswa ulangan harian yang semalam tidak sempat belajar karena ketiduran menyisihkan catatan bukunya dari hadapanya untuk mengekang dirinya sendiri.
4. Memanipulasi kondisi emosional (manipulating emotional conditions), skinner mengatakan bahwa terkadang seseorang mengadakan perubahan emosional dalam diri untuk mengendalikan dirinya, misalnya beberapa

orang menggunakan tehnik meditasi untuk menghadapi stress, seperti siswa yang sedang stress melakukan sholat sebagai media meditasinya.³⁴

C. Budaya Religius

Religius biasa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.³⁵ Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia. Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behaviour). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.³⁶

Dari sekian nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi memformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan yang tunduk kepada esensi Islam, yaitu

³⁴ Budiharjo, Paulus. *Mengenal Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius. 1997), Hal. 119

³⁵ Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional; Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), Hal 126

³⁶ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang, UIN Maliki Press, 2009, Hal.75

tauhid.³⁷ Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam atau PAI harus mengacu kepada nilai fundamental tersebut.

Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan serta memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan kepada nilai tauhid menurut al-Nahlawi disebut *andaf al-rabbani*, yaitu tujuan yang bersifat ketuhanan dan seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berpikir, bertindak dan pandangan hidup dalam semua sistem serta aktivitas pendidikan.³⁸ Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh.

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
٢٠٨

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Kaaffah dapat diartikan (keseluruhan) ayat tersebut memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan, keseluruhan dapat diartikan sebagai religius yang berrati keberagaman. Budaya religius adalah bersika dan bertindak yang bernilai tauhid, ibadah dan akhlak karimah, akhlak tidak hanya terhubung antara manusia dengan Tuhan

³⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Washington DC : International Institute of Islamic Thougnt, 1982), Hal.34-36.

³⁸ JS. Brubacher, *Modern Philoshophy of Education* (New Delhi : Tata Mc.Grave Hill Publishing, tt.), 96.

tetapi juga hamba dengan sesame hambanya. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.³⁹ Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut di lingkungan sekolah.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius untuk mewujudkan budaya religious sekolah dihadapkan kepada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan kepada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

³⁹ Asman sahlan, *Mewujudkn Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), Hal. 69

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti, budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan civitas sekolah/madrasah yang lahir dan ditransmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, stakeholders dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu sila kelima⁴⁰

1) Konstitusional

UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi *Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*⁴¹

2) Yuridis Operasional

⁴⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), 57

⁴¹ UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung : Fokus Media, 2009), 22

- a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴²
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.⁴³
- c. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- d. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.

3) Historis

Landasan ini memiliki makna peristiwa kemanusiaan yang terjadi pada masa lampau penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik, moral, cita-cita, bentuk dan sebagainya. Informasi-informasi tersebut selain memiliki kegunaan instruktif, inspiratif, rekreatif, juga memiliki kegunaan edukatif yang sangat bermanfaat bagi generasi masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai edukatif tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan atau landasan dalam pendidikan masa kini dan masa yang akan datang.

4) Sosiologis

Landasan ini memiliki makna bahwa pergaulan hidup atau interaksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera merupakan cita-cita harus diperjuangkan oleh pendidikan, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Jadi, PAI harus mampu menumbuhkan dan menggerakkan semangat siswa untuk berani bergaul dan bekerjasama dengan orang lain secara baik dan benar.

5) Psikologis

⁴² UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta : Depdiknas RI, 2003), 8.

⁴³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 129.

Landasan ini memiliki makna bahwa kondisi kejiwaan siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pendidikan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan, tahap-tahap perkembangan baik fisik maupun intelektual siswa.

6) Kultural

Landasan ini memiliki makna bahwa pendidikan itu selalu mengacu dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sepanjang hidupnya. Budaya masa lalu berbeda dengan budaya masa kini, berbeda pula dengan budaya masa depan.

7) Ilmiah-Rasional

Landasan ini memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dikaji dan dipecahkan melalui proses pendidikan hendaknya dikonstruksi berdasarkan hasil-hasil kajian dan penelitian ilmiah dan pengalaman empirik dari para ahli maupun praktisi pendidikan yang dapat diterima dan dibenarkan oleh akal manusia.⁴⁴

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya

1) Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan

⁴⁴ A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 30-37.

suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat / pimpinan atasan.

2) Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non-keIslaman, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

3) Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-

masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.⁴⁵

4) Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Adapun konsep pengembangan kegiatan dan lingkungan sekolah/madrasah berbudaya religius meliputi:

- 1) Penciptaan suasana religius. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal ini dapat dilakukan dengan: (a) kepemimpinan, (b) skenario penciptaan suasana religius, (c) tempat ibadah, (d) dukungan warga masyarakat⁴⁶
- 2) Internalisasi nilai. Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagamaan kepada para peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang harus arif dan bijaksana. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran. Internalisasi nilai, dapat dirumuskan secara bersama terkait nilai-nilai

⁴⁵ Muhaimin, dkk.. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001. hal 305

⁴⁶ *Ibid.*,129

keberagaman yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah/madrasah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua civitas sekolah/madrasah khususnya peserta didik terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal⁴⁷

- 3) Keteladanan. Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Secara ideal, untuk melacak keteladanan dapat mengacu kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang berhasil.
- 4) Pembiasaan. Selain keteladanan, dalam mengembangkan lingkungan sekolah/madrasah berbudaya religius, juga dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo, lebih lanjut menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca basmalah sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca hamdalah, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak silaturahmi, dan sebagainya.⁴⁸
- 5) Membentuk sikap dan perilaku. Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan, melalui proses pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brain washing dan lain

⁴⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009, 325

⁴⁸ Suprayogo, Imam, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an; Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, Malang, UIN Malang Press, 2004, hal. 6

sebagainya⁴⁹. Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan memberikan nasehat kepada peserta didik dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap pendidik maupun orang tua.

Dengan demikian dengan beberapa karakteristik PAI dan tata nilai sikap religious manusia yang ada kemudian dikembangkan di sekolah mampu membentuk sikap dan perilaku individu warga sekolah yang religious, sebaliknya nilai-nilai moral religious yang diaktualisasikan oleh individu warga sekolah mampu memproduksi warga masyarakat sekolah yang religious yang berlangsung dalam proses dialektik yang baik. Di antaranya budaya yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

a) Budaya Senyum Salam dan Sapa (3S)

Budaya 3S terlaksana dengan baik saat akan memulai proses pembelajaran dan ketika jam terakhir/jam pulang siswa. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan teratur sehingga hasilnya dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan dalam kesehariannya budaya 3S ini juga telah berjalan baik namun pelaksanaannya masih belum maksimal. Karena yang paling sering dipraktekkan siswa pada umumnya adalah Senyum, bersalaman kemudian menyapa.

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia.

⁴⁹ Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang, Maliki Press hal. 134

Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling menghormati dan saling menghargai

b) Saling Hormat dan Toleran

Berdasarkan teori yang penulis kemukan sebelumnya bahwa Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan termasuk di lingkungan sekolah. Saling menghormati antara yang muda dengan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Pada umumnya mereka telah membudayakannya baik terhadap sesama siswa, antara siswa yang lebih muda dengan yang tua/senior dan sebaliknya, dengan kepala sekolah beserta majelis guru, tenaga kependidikan maupun dengan tamu. Siswa diajak agar saling menghormati antar sesama dengan tidak membedakan status ataupun agama. Tidak diperbolehkan untuk saling merendahkan ataupun melakukan permusuhan dengan teman yang lain. Sedangkan bentuk toleransi yang diperlakukan kepada siswa non muslim ketika materi PAI berlangsung ialah mereka diberikan pilihan apakah tetap memilih berada dalam kelas atau memilih untuk keluar kelas. Selain itu Mereka juga dibolehkan untuk mengerjakan aktivitas lain selama belajar PAI dan juga boleh mendengarkan dengan seksama materi PAI jika mereka juga ingin mendengarkan.

c) Puasa Senin dan Kamis

Sementara itu, menurut Asmaun Sahlan puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan sprituslitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering ditekankan Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini. Oleh sebab itu melalui pembiasaan puasa Senin Kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

Amalan ini masih dalam tahap pengajakan. Akan tetapi meskipun amalan ini merupakan amalan sunnah yang sifatnya anjuran bagi siswa. Namun guru PAI telah memberikan contoh teladan kepada siswanya yakni dengan rutin melaksanakan puasa Senin dan Kamis. Sehingga dengan adanya contoh teladan itu diharapkan siswa mau mengikuti perbuatan baik dari gurunya.

Selain itu, guru PAI juga telah menyampaikan pada siswa terkait dengan ketentuan serta keutamaan-keutamaan tentang puasa-puasa sunat termasuk puasa Senin Kamis. Baik ketika berada di dalam kelas maupun seperti ketika acara forum *ar-Rijal* dan *an-Nisa'* dilaksanakan. Hal tersebut bisa memotivasi siswa untuk mau melaksanakan ibadah puasa Senin

Kamis. Namun dapat diketahui bahwa banyak diantara mereka yang masih merasa berat untuk mengerjakan amalan tersebut. Meskipun telah diberikan contoh teladan dan telah disampaikan hikmah serta motivasi-motivasi oleh guru PAI.

d) Budaya Sholat, Dhuha, Sholat Dzuhur Berjamaah

Dapat dipahami bahwa betapa banyak nilai kebaikan yang diperoleh bagi seseorang yang rajin melaksanakan sholat Dhuha. Orang yang rajin melaksanakan sholat Dhuha akan membuat keimanan dan ketaqwaannya semakin meningkat. Selain itu ia juga akan disayangi dan dianugerahkan rezki oleh Allah karena ia senantiasa meminta hanya kepada Allah. Disamping itu, hati dan pikirannya juga akan menjadi bersih sehingga terhindar dari hal-hal yang membuat ia terjerumus untuk melakukan dosa.

Dalam Islam sholat menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah lain. Selain termasuk dalam rukun Islam sholat juga termasuk ibadah yang pertama yang diwajibkan Allah pada nabi Muhammad SAW ketika terjadinya peristiwa *Isra' Mi'raj*. Sementara itu sholat Dzuhur merupakan salah satu dari sholat wajib. Ulama sepakat bahwa permulaan waktu zuhur yakni ketika matahari tergelincir (*al-zawal*). Namun mengenai masalah akhir waktu zuhur, Abu Hanifah berpendapat bahwa akhir waktu zuhur yaitu ketika panjang bayangan sama dengan suatu benda.

Akan tetapi sebaik-baik sholat ialah sholat yang dikerjakan secara berjamaah. Sebab sholat yang dilakukan secara berjamaah lebih utama dan

memiliki nilai pahala yang tinggi dibandingkan dengan sholat yang dikerjakan secara sendiri-sendiri.

Dimana pelaksanaan sholat Dzuhur dilakukan secara berjamaah serta dilaksanakan ketika jam istirahat kedua atau menyesuaikan dengan masuknya waktu Dzuhur. Hal ini juga diperkuat dengan adanya peraturan tata tertib sekolah-sekolah. Sebagaimana yang terdapat pada bagian peraturan umum nomor 11 yakni setiap siswa (Islam) harus melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah dan sholat Jum'at sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan

e) **Tadarus al-Qur'an**

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqamah dalam beribadah. Oleh sebab itu melalui *tadarrus* al-Qur'an dapat tumbuh sikap-sikap luhur pada diri peserta didik. Sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negative

Dimana sebelum memulai membaca al-Qur'an guru tidak *mencheck* dan menyarankan pada siswa untuk berwudhuk terlebih dahulu. Walaupun berwudhuk termasuk hal yang disunnahkan sebelum membaca ayat suci al-Qur'an. Namun ketika membaca ayat al-Qur'an siswa membaca dengan serius tidak ada yang becanda atau melakukan aktivitas lain. Disamping itu, siswa membaca ayat al-Quran secara bersama-sama serta

dilakukan dengan *tartil*. Disamping itu *tadarrus* al-Qur'an ini juga dilakukan siswa dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Oleh sebab itu, menurut penulis sebaiknya guru PAI menyarankan kepada siswa agar berwudhuk terlebih dahulu sebelum kegiatan berdo'a dan *tadarrus* al-Qur'an dimulai.⁵⁰

D. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian, kajian yang dilakukan pada beberapa tesis terdahulu yang berjudul sebagai berikut;

1. **Mukh. Nur Sikin**, tahun 2002, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta. Menghasilkan temuan tentang nilai-nilai agama Islam di Sekolah, meliputi sholat dhuha, sholat jama'ah dan membaca Al-qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
2. **Sriyati**, tahun 2004, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam pembinaan Akhlak Siswa di SMK. Menghasilkan temuan tentang pentingnya peranan guru PAI di SMK dalam menangani perilaku jelek siswa melalui pembelajaran PAI.
3. **Dewi Ima Maghfiroh** 2004, yang berjudul: Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap ketaatan beribadah siswi tingkat III di, menghasilkan temuan tentang. Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran PAI dengan ketaatan beribadah siswi tingkat III SMK. Karena pembelajaran PAI selain berdasarkan kurikulum yang ditetapkan juga berdasarkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat non kurikulum.

⁵⁰ Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal.118-127

4. **M. Nur Ghufron**, tahun 2003, yang berjudul: Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik. Menghasilkan temuan tentang: Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin otoriter orang tuadengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokrasi orang tuadengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik.
5. **Yuniar Rachdianti**, hubungan antara *self control* dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah purposive sampling, tujuan dari penelitian adalah mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara *self control* dengan intensitas penggunaan internet pada remaja akhir.

Tabel. 2.1 Tabel tentang penelitian terdahulu

No.	Peneliti, Judul, Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Mukh. Nur Sikin , tahun 2002, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Islam di SMU Negeri 5 Yogyakarta.	Upaya guru PAI Meningkatkan Nilai-Nilai ke Islaman pada siswa	Lebih fokus pada penanaman nilai religius pada kegiatan keagamaan.	Menghasilkan temuan tentang nilai-nilai agama Islam di Sekolah, meliputi sholat dhuha, sholat jama'ah dan membaca Al-qur'an

				melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
2	Sriyati , tahun 2004, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam pembinaan Akhlak Siswa di SMK.	Upaya Guru PAI membina Akhlak Siswa	Lebih kepada peran penting guru PAI dalam menangani akhlak mazmumah	Menghasilkan temuan tentang pentingnya peranan guru PAI di SMK dalam menangani perilaku jelek siswa melalui pembelajaran PAI.
3	Dewi Ima Maghfiroh 2004, yang berjudul: Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap ketaatan beribadah siswi tingkat III.	Nilai-Nilai ke Islaman pada siswa	Lebih kepada kegiatan siswa diluar kelas	Menghasilkan temuan tentang ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran PAI dengan ketaatan beribadah siswi tingkat III SMK. Karena pembelajaran PAI selain berdasarkan kurikulum yang di tetapkan jugaberdasarkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat non kurikulum.
4	M. Nur Ghufron , tahun 2003, yang berjudul: Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik..	Kontrol diri remaja, penerapan nilai-nilai kebaikan.	Lebih fokus pada perbandingan control diri dan persepsi remaja	Menghasilkan temuan tentang: Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin otoriter orang tuadengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin

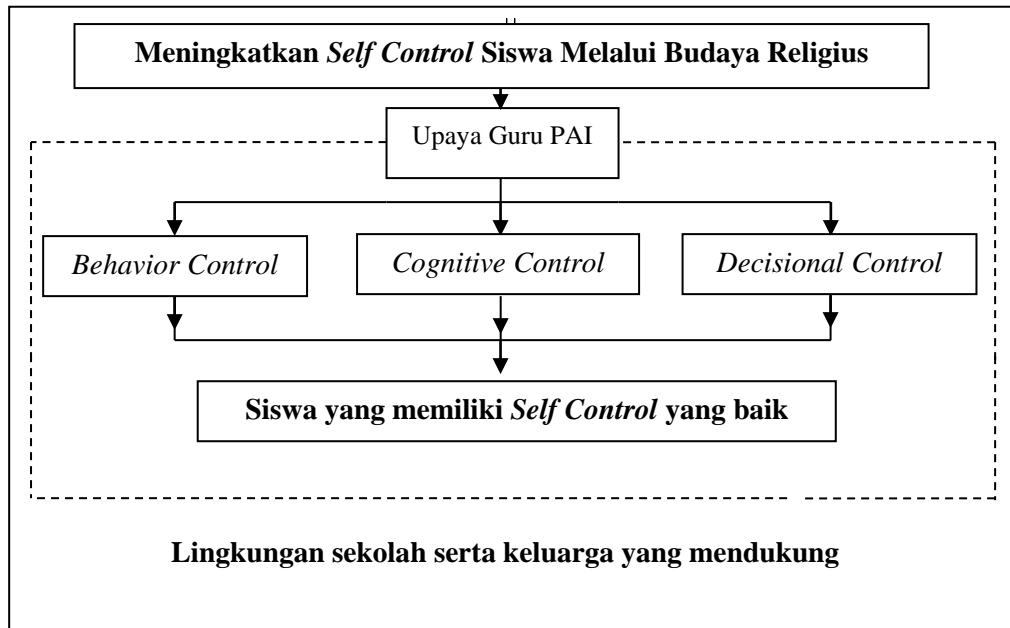
				demokrasi orang tuadengan prokrastinasi akademik, Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin permisif orang tuadengan prokrastinasi akademik
5	Yuniar rachdianti, hubungan antara <i>self control</i> dengan intensitas penggunaan internet remaja akhir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.	Persamaan pada penelitian ini terletak pad ide pokok penelitian yakni <i>Self control</i>	Perbedaan penelitian ini lebih memfokuskan kepada pengaruh pada perilaku remaja berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis memfokuskan pada aspek <i>self control</i> , bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> dalam aspek <i>behavior control</i> , <i>cognitive control</i> dan <i>decisional control</i> melalui budaya religius.	Segala sesuatu akan berjalan dengan baik jika dijalani dengan sewajarnya, segala sesuatu yang berlebihan itulah yang menyebabkan adanya masalah, kesadaran atas batas yang dimiliki itulah yang dimaksud dengan <i>self control</i>

Dari table 1.1 dapat dipahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penejelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* melalui budaya religius, yang lokasinya berada di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung. Dalam penelitian ini peneliti ingin memaparkan

bagaimana program yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung, bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung, dan bagaimana dampak dari pelaksanaan program yang telah diterapkan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu Tulungagung.

Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan di beberapa aspek dan dalam penelitian sebelumnya hanya terletak pada konsep dasarnya yakni pendidikan akhlak, namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana terlihat pada tabel 1.1 itu sangat jelas keoriginalannya penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa melalui budaya religius dari segi program yang digunakan guru PAI, Strategi yang digunakan dan dampak dari pelaksanaan program tersebut.

E. Paradigma Penelitian



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

Gambar 1.1

Guru PAI Merupakan salah satu peranan penting dalam meningkatkan *Self Control* siswa melalui budaya religius di sekolah. Upaya guru meningkatkan *Self Control* siswa dalam penelitian ini fokus pada upaya guru PAI dalam meningkatkan *Self Control* siswa melalui budaya religius dengan memberikan beberapa program yang sudah dicanangkan dan melalui strategi tertentu agar program tersebut terimplimentasikan dengan baik. Guru PAI tidak akan mampu menjalankan program yang ditentukan dengan baik jika tidak didukung oleh beberapa faktor, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Komponen – komponen penting dalam meningkatkan *self control* siswa harus berjalan beriringan agar mampu terwujudnya siswa-siswa yang memiliki *self control* yang baik dan bagus.